

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Syamsiah ^{1*}, Mulyadi ², Erwin Nurdiansyah ³

Abstrak

Penelitian dengan judul pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini untuk orang tua peserta didik di TK Aisyiyah Mandalle. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak banyak dibentuk dari pola asuh yang baik dari orang tua seperti cara mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain, cara mengajarkan sikap religius kepada anak, cara mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain, cara mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, cara menanamkan sikap hormat kepada anak, baik terhadap orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, cara menanamkan sikap disiplin kepada anak, pendampingan secara khusus kepada anak ketika anak sedang menonton film atau televisi.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pola Asuh, Karakter

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, orangtua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari pendidikan formal maupun non formal (Ayun, Q., 2017).

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

² Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

* Corresponding author. E-mail: syamsiah19744@gmail.com

Taman kanak-kanak adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia. Istilah Anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa the golden age (Rahmawati, A., 2022).

Dalam UU Nomor 20 (2003) tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap / nilai hidup yang dimilikinya, jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang. Karakter anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui metode bercerita (Nasaruddin R, & Sadaruddin, 2019).

Bermain peran memiliki kontribusi dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini (Musi, M. A., Mulyadi, Sadaruddin, 2017). Penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak John W. Santrock (2007) menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitness nuffield). contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar. Menurut M. Arifin (2007) fungsi orang tua yaitu: orang tua sebagai pendidik keluarga dan orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan sosial emosional sangatlah penting. penulis dapat merumuskan masalah yaitu, seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Aisyiyah Mandalle. Penelitian ini akan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak untuk orang tua peserta didik Taman Kanak-kanak Mandalle dengan macam-macam pola asuh dalam keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak (Subqi, I., 2019). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Budiati, N. S., 2018).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Hidayanti, A. N., 2022).

Macam-macam Pola Asuh Dalam Keluarga

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak-anak diantaranya, pembentukan kepribadian anak, memilih agama yang benar sesuai ajaran al-Qur'an, kelangsungan hidup anak, dan masa depan anak kelak. Orang tua bertanggung jawab pada anak didunia dan di akhirat kelak. Orang tua adalah guru dan orang terdekat bagi si anak yang harus menjadi panutan. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk bekerja keras untuk memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal saleh. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan akidah pada anak sejak dini (Pahlevi, R., Utomo, P., & Septian, M. R., 2022). Tujuan penanaman akidah pada anak adalah agar si anak mengenal betul siapa Allah. Sejak si bayi dalam kandungan, seorang ibu bisa memulainya dengan sering bersenandung mengagungkan asma Allah. Itu sebabnya mengapa manusia harus beribadah dan taat kepada Allah. Lebih jauh, anak dikenalkan dengan asma dan sifat-sifat Allah (Nurmitasari, Indah, 2011).

Dengan begitu, anak mengetahui betapa Allah Maha Besar, Maha Perkasa, Maha Kaya, Maha Kasih, Maha Melihat, Maha Mendengar, dan seterusnya. Jika anak bisa memahaminya dengan baik, insya Allah, akan tumbuh sebuah kesadaran pada anak untuk senantiasa samengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada Allah. Lebih dari itu, kita berharap, dengan itua kan tumbuh benih kecintaan anak kepada Allah cinta yang akan mendorongnya gemar melakukan amal yang dicintai Allah (Shihab, M. Q., 2005).

Penanaman akidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Proses pembelajarannya bisa dimulai dengan memotivasi anak untuk senang melakukan hal-hal yang dicintai oleh Allah,

misalnya, dengan mengajak shalat, berdoa, atau membaca Al-Quran bersama. Yang tidak kalah penting adalah menanamkan akhlâq al-karîmah seperti berbakti kepada orang tua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, tidak berbohong, bersabar, tekun bekerja, bersahaja sederhana, dan sifat-sifat baik lainnya (Indriani, F., 2008). Terdapat 4 macam pola asuh orang tua diantaranya: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh penelantar.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak (Sari, D. K., Sapa Rahayuningsih, S., & Suprpti, A., 2018). Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain (Rohmah, L., 2016).

Sewaktu kita mempunyai anak maka kita menjadi orangtua, tetapi kita tidak pernah punya pengalaman menjadi orangtua. Kita mempunyai pengalaman menjadi anak. Jadi kita harus mendidik diri kita sendiri dengan belajar dari anak-anak (Hyoscyamine, D. E., 2011). Oleh karena itu, dalam mendidik anak di era globalisasi seperti sekarang ini kita harus bersikap demokratis pada anak, kita harus mengetahui kelemahan dan kelebihan anak, dan menghargai pendapat mereka, serta tidak mendidik mereka dengan kekerasan.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standard yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah pola asuh otoriter, orang tua melakukan kontrol ketat terhadap perilaku anak dengan menentukan seluruh kebijaksanaan, banyak memberi perintah, anak tidak boleh memberikan pendapat dan mengkritik, anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Jadi kekuasaan mengatur perilaku anak sepenuhnya terletak pada orang tua (Muslima, M., 2015).

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter karena mereka sangat takut jika anaknya berbuat kesalahan. Banyak orang tua yang mengeluh mengenai anaknya yang sulit diatur atau tidak mau menurut. Beberapa orang tua langsung bereaksi keras melarang anaknya bila melihat anak mulai melakukan hal-hal yang berbahaya atau tidak berkenan di hati orang tua. Pelarangan ini tidak

keliru, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya mengalami hal-hal yang membahayakan bagi dirinya (Indriani, F., 2008).

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan) tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan memiliki kebebasan untuk menentukan perilaku. Anak yang menerima pola asuh ini juga jarang mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman. Namun di sisi lain, orang tua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak. Sehingga mereka tidak bisa mengatakan “tidak” dan cenderung memanjakan anaknya (Indriani, F., 2008).

Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar adalah orang tua pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat menimpa pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan sering bermasalah dengan teman (Indriani, F., 2008).

Pola asuh penelantar yang biasanya orang tua tipe ini lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan oleh anak-anaknya, dan siapa saja teman-temannya saat anak berada diluar rumah mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya karena kesibukan mereka diluar rumah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka (Ginting, A. H. B., & Ichsan, I., 2021).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hanya orang tua yang dapat meningkatkan maupun menurunkan harga diri anak. Orang tua hangat, responsive dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak. Sayangnya, banyak orang tua yang merasa bangga bahwa dirinya perfeksionis apabila berhadapan dengan anak, seolah-olah dia bertindak secara lebih baik daripada orang lain, bahkan banyak orang tua yang gemar mengkritik anaknya, walaupun sebenarnya dirinya jauh dari sempurna.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya.

Lokasi penelitian di TK Aisyiyah Mandalle. Dengan alasan bahwa lokasi tersebut efektif untuk melakukan pengambilan data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu, guru TK Aisyiyah Mandalle, peserta didik, dan aktivitas pengajaran di TK Aisyiyah Mandalle. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terkait cara orang tua mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain, dinyatakan bahwa dengan melalui contoh perilaku yang baik kepada anak, misalnya ketika berbicara menggunakan kata-kata yang sopan kepada semua orang, rendah hati kepada sesama, serta mendengarkan ketika orang lain berbicara. Respon lainnya seperti, memberikan nasehat dan arahan, misalnya supaya tidak berbicara kasar atau keras kepada orangtua atau orang yang lebih tua darinya seperti kakak, kakek, nenek, kemudian ketika berjalan di depan orang yang lebih tua harus bersikap sopan dengan menundukkan kepala. mengajarkan anak melalui sikap atau perilaku yang saya lakukan sehari-hari, misalnya tidak berbicara kasar kepada semua orang, tidak meludah disembarang tempat, dan selalu menghargai sesama. memberikan pengarahan kepada anak bagaimana seharusnya berperilaku yang baik, serta mengajarkannya dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, misalnya mengajarkannya supaya tidak mencela atau mengejek kekurangan teman, mendengarkan ketika orangtua sedang berbicara dengannya.

Hasil wawancara di atas, dapat kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan nilai sopan dan santun sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memberikan arahan, nasehat, serta pemberian contoh yang baik kepada anak supaya selalu berperilaku baik sehingga kelak anak akan menjadi manusia yang berkarakter.

Terkait cara orang tua mengajarkan sikap religius kepada anak, dinyatakan dengan mengajarkannya dengan bercerita tentang kekuasaan Allah, tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, serta mengajarkannya bahwa segala yang dilakukan semua atas kehendak Allah, serta saya memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku saya, misalnya sholat tepat waktu. Menumbuhkan rasa cinta kepada sang pencipta, mengajarkannya rasa syukur, mengajarkan

anak tentang doa sebelum dan sesudah makan, serta mengajarkannya melalui contoh perilaku yang saya lakukan sehari-hari. Memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkannya tentang nama-nama Allah, mengajarkan bahwa Allah itu Esa, manumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan ciptaannya, mengajarkan anak tentang doa-doa pendek seperti sebelum tidur, doa bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya. Mengajak ikut sholat ketika saya akan melakukan sholat, mengajarkannya tentang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, mengajarkan doa-doa pendek.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter usia dini berdasarkan sikap religius telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah, bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan lain sebagainya serta orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari.

Cara orang tua mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain, yaitu dengan selalu mengajarkannya supaya membereskan mainannya sendiri ketika ia selesai bermain, dengan begitu ia akan terbiasa mandiri. Mengajarkan anak untuk mandiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, makan sendiri sehingga tidak selalu mengandalkan ibu supaya menyuapi. Mengajarkannya supaya tidak selalu memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan misalnya minta ambilkan mainan, minum, makanan dan lain-lain, ia harus diajarkan untuk melakukan sendiri, sehingga ia tidak berpikir bahwa orang lain adalah pelayan baginya. Membiasakan anak saya supaya ia selalu membereskan mainannya ketika selesai bermain, ini bertujuan supaya anak terbiasa mandiri dan terbiasa hidup bersih dan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter usia dini berdasarkan sikap kemandirian sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan membiasakan anak supaya tidak tergantung dengan orang lain, misalnya membereskan mainannya sendiri ketika selesai bermain, makan sendiri tanpa harus disuapi, dan lain sebagainya.

Cara orang tua mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, dengan tidak selalu menuruti segala keinginannya dengan memberikan nasehat dan penjelasan bahwa sikap yang dilakukan itu tidak baik. Memberikan nasehat kepada anak, mengajarkannya supaya memiliki rasa peduli dengan orang lain. Mengajarkannya supaya lebih mendahulukan orang lain daripada dirinya, misalnya ketika bermain dengan teman. Memberikan nasehat kepada anak, misalnya ketika sedang bermain dengan teman ia merasa berkuasa dan tidak mau meminjamkan mainannya, sebagai orangtua saya selalu menasehatinya supaya ia mau berbagi dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini dengan mengajarkan supaya anak tidak memiliki sifat egois sebagian besar sudah dilakukan dengan baik, yaitu dengan mendidik anak supaya tidak menjadi anak

yang selalu mementingkan dirinya, dengan mengajarkan supaya mendahulukan orang lain daripada dirinya, mau berbagi dengan teman, dan lain-lain.

Cara orang tua menanamkan sikap hormat kepada anak, baik terhadap orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, dengan mengajarkannya melalui contoh yang lakukan sehari-hari serta selalu menasehatinya supaya tidak membantah ketika diperintah orangtua, tidak ikut bicara ketika orang lain berbicara. Mengajarkan anak supaya selalu berbicara sopan dengan semua orang, tidak menyela ketika orang lain berbicara. Tentu saja saya juga mengajarkannya melalui perilaku yang saya lakukan, karena biasanya anak seusia ini akan lebih sering meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dari pada mendengarkan. Mengajarkan anak agar berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak membentak orang tua ketika diberi nasehat. Mengajarkannya supaya tidak membantah orangtua, mendengarkan jika diberi nasehat, tidak membentak orang lain, berbicara dengan sopan kepada siapa saja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan sikap hormat kepada orang lain sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memberikan arahan kepada anak, misalnya tidak membantah orangtua, tidak menyela pembicaraan orang lain, berbicara dengan sopan, tidak ikut bicara jika orang lain bicara serta mengajarkan kepada anak melalui perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

Cara orang tua menanamkan sikap disiplin kepada anak, dengan membiasakan anak misalnya bangun pagi dan sarapan sebelum pergi ke sekolah. Membiasakan anak supaya bangun pagi, sarapan sebelum ke sekolah, serta langsung mengerjakan PR dari guru setelah pulang sekolah. Membiasakan anak supaya merapikan pakaian setelah pulang dari sekolah. Membiasakan anak supaya bangun pagi supaya tidak terlambat sekolah, sarapan sebelum ke sekolah, serta merapikan pakaiannya sendiri setelah pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan sikap disiplin sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan membiasakan anak untuk bangun pagi supaya tidak terlambat sekolah, sarapan sebelum ke sekolah, langsung mengerjakan tugas dari guru setelah pulang sekolah, serta merapikan pakaiannya sendiri setelah pulang sekolah.

Orang tua rata-rata melakukan pendampingan secara khusus kepada anak ketika menonton film atau televisi dengan alasan, seperti, kekhawatiran jika anak dibiarkan menonton sendiri, ia akan menirunya hal-hal yang negatif, misalnya berkelahian, berkata kasar, Maka dengan saya berikan pendampingan saya juga bisa memberikan penjelasan kepada anak bahwa perilaku yang ia tonton itu tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya sebagian besar telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan memberikan perhatian secara khusus kepada anaknya dengan baik ketika anak menonton TV atau film, dengan alasan bahwa supaya anak tidak meniru hal-hal negatif yang

ia tonton tersebut. Orangtua juga memberikan penjelasan kepada anak terhadap hal yang bersifat negatif.

Pernyataan yang ditemukan, kemudian di cross check dengan mewawancarai tetangga dari ibu Susi, ibu Emi, ibu Siti Aminah, dan ibu Fitri, hal ini bertujuan untuk mengecek apakah pola asuh orangtua tersebut telah benar-benar dilakukan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sinah yaitu tetangga dari ibu Susi, ibu Emi, ibu Siti Aminah, dan ibu Fitri terkait dengan pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, beliau mengatakan bahwa: "Menurut saya ibu Susi, ibu Emi, ibu Siti Aminah, dan ibu Fitri telah mendidik anaknya dengan baik, mereka mendidik anaknya supaya memiliki sikap sopan santun, misalnya mengajarkan anaknya berbicara yang baik, dan menghormati orang lain".

Selain dari wawancara dengan ibu Sinah, penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Lilis yang juga merupakan tetangga dari ibu Susi, ibu Emi, ibu Siti Aminah, dan ibu Fitri, beliau mengatakan bahwa: "Dalam mendidik anak, menurut saya ibu-ibu tersebut telah mendidik anaknya dengan baik, misalnya mereka mengajarkan anaknya untuk memiliki sopan santun, santun dalam berbicara, mengajarkan anak untuk peduli dengan orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua".

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya benar telah dilakukan dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan tetangga sebagai crosscheck dari hasil wawancara dengan orangtua.

Pembahasan

Orangtua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membantu kualitas manusia, dan orangtua dapat diandalkan sebagai ketahanan moral karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi orangtua. Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut.

Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan nilai sopan santun, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak, hal ini dilakukan orangtua dengan memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai sopan dan santun kepada anaknya serta orangtua memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang baik, tidak meludah disembarang tempat, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain (Darmawanti, R., 2023).

Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap religius, orang tua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan mengajarkan anak untuk cinta

kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasul dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari (Darmawanti, R., 2023).

Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan nilai mandiri, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini dilakukan orangtua dengan cara orangtua mengajarkan kepada anak tentang kemandirian kepada anak sejak dini, misalnya anak diajarkan untuk membereskan mainannya ketika selesai bermain (Nurjanah, S., 2017).

Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap menghargai orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari sikap orangtua yang mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu menuruti keinginan anak (Darmawanti, R., 2023).

Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap menghormati orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari orangtua yang mendidik anak dengan memberikan nasehat dan pengarahan supaya anak memiliki sikap hormat kepada orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya serta mengajarkan kepada anak melalui perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanah, S., 2017).

Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap disiplin, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan membiasakan bangun pagi, sarapan sebelum berangkat ke sekolah, langsung mengerjakan PR dari guru setelah pulang sekolah, merapikan pakaiannya setelah pulang sekolah (Darmawanti, R., 2023).

SIMPULAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, dan kemandirian. Pola asuh yang diberikan orangtua yaitu pola asuh demokratis maksudnya adalah pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada tetangga yang penulis lakukan sebagai crosscheck dari hasil wawancara kepada orangtua dan juga berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa orangtua memang telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak.

REFERENSI

- Arifin. M. (2007). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThuguLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Budiati, N. S. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Dasar-Dasar Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016 (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Darmawanti, R. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIG AEd)*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.6669>
- Depdiknas, (2003). Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. *El Midad*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985>
- Hidayanti, A. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 7(01).
- Hyoscyamine, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Indriani, F. (2008). Pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di sekolah: Studi kasus di SMP Negeri I Pandaan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- John W Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Musi, M. A., Sadaruddin, Mulyadi (2017). Kontribusi Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3315>
- Muslima, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Nasaruddin, R. & Sadaruddin (2019). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Karakter Anak di TK Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 2(1), 43-52. <https://doi.org/10.59638/aijer.v2i1.121>
- Nurjanah, S. (2017). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017 (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Nurmitasari, Indah (2011). Pengasuhan Islami Single Parent Terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja (Study Kasus keluarga ibu Nunung di

- Seturan Yogyakarta) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Pahlevi, R., Utomo, P., & Septian, M. R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Rahmawati, A. (2022). Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini. LovRinz Publishing.
- Rohmah, L. (2016). Peran pola asuh orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 1, pp. 167-176).
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Shihab, M. Q. (2005). "Menyingkap" Tabir Ilahi: Al-Asma'al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214.